

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik, maka pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian sangat penting. Pengertian terhadap objek yang diteliti merupakan salah satu unsur pemahaman. Maka pada bab ini akan disajikan tinjauan pustaka sebagai dasar dari kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Penulisan ini akan disajikan sebagai berikut, yang pertama tinjauan pustaka untuk memaparkan konsep dasar dari variabel yang diteliti dan yang kedua yaitu penelitian terdahulu. Kemudian membahas mengenai kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, lalu diikuti dengan hipotesis yang akan diajukan.

2.1.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (antar individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara, atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Para pelaku ekonomi itu terdiri dari perusahaan ekspor dan impor, perusahaan industri, maupun perusahaan milik negara. Perdagangan internasional juga dapat mendorong laju pertumbuhan suatu negara hal ini terjadi karena jika ada suatu negara kekurangan ataupun kelebihan barang sehingga yang kekurangan akan membeli dan yang kelebihan akan menjual sehingga pendapatan negara menjadi meningkat (Hasoloan, 2013a).

Perdagangan internasional juga merupakan “motor pertumbuhan (*engine of growth*)”. Peranan perdagangan internasional dalam pertumbuhan ekonomi cukup besar karena kenaikan perdagangan akan memperbesar potensi pertumbuhan ekonomi (Hasan et al., 2022). Perdagangan internasional dipandang tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengalokasian sumberdaya yang lebih efisien, tetapi juga menularkan pertumbuhan ekonomi dari suatu negara ke negara lainnya (Sidabalok, 2020).

Pelaksanaan perdagangan internasional sangatlah rumit dan kompleks. Kerumitan tersebut disebabkan antara lain:

- a) Pembeli dan penjual terpisah oleh batas-batas politik dan kenegaraan yang dapat menghambat perdagangan,
- b) Barang harus dikirim dan diangkut dari suatu negara ke negara lainnya melalui bermacam peraturan seperti adanya pabean yang bersumber dari perbatasan yang dikeluarkan oleh masing masing pemerintah, tarif, dan kuota barang impor.
- c) Antara satu negara dengan negara lainnya terdapat perbedaan budaya, bahasa, mata uang, taksiran dan timbangan, dan hukum dalam perdagangan.

Perdagangan internasional mampu memberikan adanya keuntungan (*gains from trade*). perdagangan internasional memiliki banyak manfaat, diantaranya (Sadono Sukirno, 2010):

1. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri,
2. Adanya keuntungan dari spesialisasi sehingga dapat meningkatkan

efisiensi penggunaan faktor produksi,

3. Memperluas pasar industri-industri dalam negeri,
4. Menggunakan teknologi modern dan meningkatkan produktivitas.

Keuntungan-keuntungan yang diutarakan Sadono Sukirno tersebut menjadi motif timbulnya perdagangan internasional. Perdagangan internasional pertama kali lahir pada era merkantilisme dan dalam perkembangannya mengalami perubahan pola-pola perdagangan. Adapun teori perdagangan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Teori Merkantilisme

Teori perdagangan internasional dari kaum merkantilisme berkembang pesat sekitar abad ke-16 berdasar pemikiran mengembangkan ekonomi nasional dan pembangunan ekonomi. Negara yang menganut merkantilisme berpendapat bahwa satu-satunya cara bagi sebuah negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan melakukan sedikit impor (ekspor > impor). Merkantilisme memandang kekayaan suatu negara diukur dalam bentuk emas dan perak, dimana semakin banyak emas dan perak yang dimiliki oleh suatu negara, maka semakin kaya dan kuat negara tersebut. Untuk itu pemerintah harus mendorong ekspor dan mengurangi impor (Zabel, 2017).

Tujuan utama perdagangan luar negeri pada saat itu adalah untuk memperoleh tambahan logam mulia, dalam konsep merkantilisme ini negara harus mampu meningkatkan ekspor untuk menghasilkan surplus ekspor yang berupa aliran emas atau logam mulia. Akibatnya sumber kekayaan negara yang diperoleh dari surplus perdagangan luar negeri berbentuk emas atau perak. Tidak semua

negara dapat menghasilkan surplus ekspor secara simultan dikarenakan jumlah emas atau perak dan logam lain terbatas. Selain mendatangkan keuntungan bagi suatu negara, merkantilisme juga dapat mengakibatkan kerugian dan penderitaan bagi negara tersebut. Negara yang menganut paham ini memperoleh kekayaan dengan cara memeras dan menguras sumber daya yang murah, sehingga upah buruh terbayarkan dengan hasil yang minim. Kalangan buruh, petani, dan rakyat biasa diperlakukan secara paksa untuk bekerja sekeras-kerasnya dengan tingkat upah yang sangat sedikit. Kaum merkantilisme percaya bahwa perdagangan adalah *a zero-sum game* dimana sebuah negara hanya dapat memperoleh keuntungan perdagangan dengan cara mengorbankan negara lain (Salvatore, 2006).

2. Teori Keunggulan mutlak (*Absolute Advantage*) oleh Adam Smith

Pada tahun 1776 Adam Smith menerbitkan karyanya yang berjudul “*The Wealth of Nations*” sebagai bentuk protesnya terhadap pemikiran merkantilisme dan sebaliknya menganjurkan perdagangan bebas sebagai suatu kebijaksanaan yang paling baik untuk negara–negara di dunia. Keuntungan mutlak diartikan sebagai keuntungan yang dinyatakan dengan banyaknya jam/hari kerja yang dibutuhkan untuk membuat barang-barang produksi sehingga diperoleh manfaat dari perdagangan nasional melalui keunggulan dalam pembagian kerja.

Beliau tidak setuju dengan pandangan yang mengukur kemakmuran suatu negara dengan melihat jumlah emas atau perak yang dimilikinya. Menurut Adam Smith, dan jika suatu negara dapat dikatakan memiliki keunggulan absolut jika negara tersebut memiliki spesialisasi dalam memproduksi komoditi. Dengan kata

lain produk yang dihasilkan harus berbeda dengan produksi negara lainnya sehingga menjadi produk unggulan.

3. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage Theory*)

Teori ini pertama kali dirumuskan David Ricardo pada tahun 1817 melalui bukunya *The Principles of Political Economy and Taxation* dijelaskan bahwa kerugian mutlak yang dialami oleh dua negara dapat diatasi dengan melakukan produksi komoditas yang tidak diunggulkan oleh negara yang diajak bekerja sama dalam perdagangan. Negara harus melakukan produksi dan ekspor terhadap komoditas yang memiliki keunggulan mutlak yang lebih besar dan melakukan impor terhadap komoditas yang memiliki keunggulan mutlak yang lebih kecil.

Sebagai contoh, Indonesia dan Malaysia sama-sama menghasilkan kopi dan timah. Indonesia bisa menghasilkan kopi secara efisien dan dengan biaya yang murah, tapi tak bisa menghasilkan timah secara efisien dan murah. Sebaliknya, Malaysia bisa dalam menghasilkan timah secara efisien dan dengan biaya yang murah, tapi tak bisa menghasilkan kopi secara efisien dan murah. Dengan demikian, Indonesia mempunyai keunggulan komparatif dalam menghasilkan kopi dan Malaysia mempunyai keunggulan komparatif dalam menghasilkan timah.

4. Teori permintaan timbal balik (*Reciprocal Demand*)

Teori *reciprocal demand* yang pertama kali dicetuskan oleh J.S. Mill merupakan lanjutan dari teori keunggulan komparatif oleh David Ricardo, yaitu teori yang mencari titik keseimbangan pertukaran antara dua barang oleh dua negara dengan perbandingan pertukarannya atau dengan menentukan dasar tukar

dalam negeri (DTDN). Maksud dari teori timbal balik ini adalah mencari titik keseimbangan antara permintaan dengan penawaran, karena permintaan dan penawaran dapat menentukan besarnya barang yang diekspor dan harga barang yang diimpor. Maka dari itu teori ini mendorong setiap warga harus memberikan kontribusi yang seimbang dalam menyusun neraca perdagangan sehingga arus masuk dan keluar baik barang maupun modal dapat berjalan baik (Negishi, 2014).

5. Teori Heckscher-Ohlin atau teori H-O

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) merupakan pengembangan dari model matematis perdagangan internasional (Model Heckscher-Ohlin) yang menjelaskan perdagangan antara dua negara. Teori ini berpendapat bahwa adanya perbedaan produktivitas dapat disebabkan karena adanya perbedaan proporsi faktor tenaga kerja, modal, serta tanah yang dimiliki suatu negara. Oleh karena itu teori modern H-O ini dikenal sebagai "*The Proportional Factor Theory*". Dimana setiap negara yang memiliki faktor produksi yang relatif banyak atau murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi untuk kemudian mengekspor barangnya. Sebaliknya, jika setiap negara yang memiliki input yang relatif langka atau mahal untuk diproduksi, maka negara itu akan mengimpor komoditas tertentu (Darwanto, 2004).

2.1.1.1 Sebab-sebab Timbulnya Perdagangan Internasional

Menurut (Rio Adhitya, 2020). Perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya perbedaan dari setiap negara, beberapa faktor diantaranya sumber daya alam, teknologi, penghematan biaya produksi dan juga sumber daya manusia. Selain itu sebab-sebab timbulnya perdagangan antara lain;

1. Perbedaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai.
2. Perbedaan kondisi kekayaan alam yang dimiliki.
3. Perbedaan jumlah penduduk dan perbandingan luas tanah.
4. Perbedaan kekayaan alam yang dimiliki.
5. Perbedaan politik, sosial, dan budaya.

2.1.1.2 Manfaat Perdagangan Internasional

Menurut (Sadono Sukirno, 2010). Manfaat perdagangan internasional adalah sebagai berikut:

- 1) Menjalinkan persahabatan antar negara. Untuk dapat menjalin kerjasama perdagangan internasional maka diperlukan hubungan yang kuat. Tujuan dari menjalin kerjasama perdagangan internasional adalah untuk dapat menciptakan kesejahteraan pada negara tersebut.
- 2) Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil produksi di setiap negara. Faktor-faktor tersebut diantaranya: Kondisi geografi, iklim, tingkat penguasaan iptek dan lain-lain. Dengan adanya perdagangan internasional, setiap negara mampu memenuhi kebutuhan yang tidak diproduksi sendiri.
- 3) Memperoleh keuntungan dari spesialisasi. Sebab utama kegiatan perdagangan luar negeri adalah untuk memperoleh keuntungan yang diwujudkan oleh spesialisasi. Walaupun suatu negara dapat memproduksi suatu barang yang sama jenisnya dengan yang diproduksi

oleh negara lain, tapi ada kalanya lebih baik apabila negara tersebut mengimpor barang tersebut dari luar negeri.

- 4) Memperluas pasar dan menambah keuntungan. Fakta di lapangan, banyak pengusaha yang tidak menjalankan mesin atau alat produksinya dengan maksimal. Sebab, mereka khawatir akan terjadi kelebihan produksi, yang mengakibatkan turunnya harga produk mereka.

Dengan adanya perdagangan internasional, pengusaha dapat menjalankan mesin-mesinnya secara maksimal, lalu menjual kelebihan produk tersebut keluar negeri.

2.1.1.3 Pengaruh Perdagangan Internasional

Pengaruh perdagangan internasional terhadap masyarakat dilihat dari pola konsumsi. Barang yang tidak diproduksi didalam negeri dapat masuk ke negara sendiri, dan pada akhirnya masyarakat dapat mengkonsumsi barang dalam jumlah yang lebih banyak dan tentunya beragam dibandingkan sebelum adanya perdagangan antar negara tersebut. pengaruh terhadap pasaran luar negeri ini bisa namakan sebagai “*demonstration effect*” yaitu keinginan untuk memproduksi barang dengan kualitas impor. Adapun efek yang bersifat negatif dari pola ini yang mana bahwa seharusnya pendapatan yang diperoleh untuk tabungan menjadi berkurang dan dipakai untuk penambahan konsumsi yang semakin meningkat.

Selanjutnya terhadap produksi dalam negeri perdagangan internasional dapat memberikan pengaruh sebagai berikut (Hasoloan, 2013b).

- a) Perdagangan internasional akan mendorong ke arah spesialisasi dalam memproduksi suatu komoditas sehingga negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif.
- b) *Vent for surplus*. Perdagangan internasional membuka area pasar baru yang lebih luas bagi hasil-hasil produksi dalam negeri. produksi dalam negeri semula terbatas karena terbatasnya pasar di dalam negeri, sekarang bisa diperbesar lagi. Sumber-sumber ekonomi yang semula menganggur (*surplus*) sekarang memperoleh saluran (*vent*) untuk bisa dimanfaatkan, karena adanya daerah pasar yang baru.
- c) *Investible Surplus* meningkat. Perdagangan internasional dapat meningkatkan pendapatan riil masyarakat. Dengan pendapatan riil yang lebih tinggi berarti negara tersebut mampu untuk menyisihkan dana sumber-sumber ekonomi yang lebih besar bagi investasi.
- d) Kenaikan produktivitas dan efisiensi. Terdapat tiga sumber utama dari peningkatan produktivitas dan efisiensi yang ditimbulkan oleh sumber daya yang dibutuhkan dalam produksi. melalui pengurangan atau penghapusan pengerjaan (*network*), pengurangan bahan baku, jam produksi, dan proses jam dan energi.

2.1.1.4 Dampak Negatif dari Perdagangan Internasional

Adanya perdagangan internasional perdagangan internasional juga tentunya memiliki dampak negatif diantaranya (Nuri A, 2022).

- 1) Adanya ketergantungan suatu negara terhadap negara lain.
- 2) Adanya persaingan yang tidak sehat dalam perdagangan internasional.

- 3) Banyak industri kecil yang kurang mampu bersaing menjadi gulung tikar.
- 4) Adanya pola konsumsi masyarakat yang meniru konsumsi negara yang lebih maju.
- 5) Terjadinya kekurangan tabungan masyarakat untuk investasi. Ini terjadi karena masyarakat menjadi konsumtif.
- 6) Timbulnya penjajahan ekonomi oleh negara yang lebih maju.
- 7) Neraca Perdagangan dan Neraca Pembayaran.

2.1.2 Teori Permintaan

Permintaan menurut aktivitas ekonomi memang sangatlah penting. Tidak terlepas dari suatu barang atau jasa, seperti saat melakukan jual beli antara pembeli dan penjual. Banyaknya permintaan tentu menjadi pertimbangan konsumen/pembeli dalam menentukan harga. Permintaan adalah suatu proses dalam meminta sesuatu atau sejumlah barang dan jasa yang dibeli atau diminta pada suatu harga dan waktu tertentu di pasar. Oleh sebab itu, dalam teori permintaan terutama dianalisis adalah hubungan antara jumlah permintaan suatu barang dengan harga barang tersebut (Sukirno, 2015).

2.1.2.1 Jenis-Jenis Permintaan

Dalam studi yang mereka kaji, para ekonom membagi permintaan konsumen menjadi dua kelompok dalam kaitannya dengan perilaku konsumsi (Mohammad Khusaini, 2013) yaitu:

- 1) Kelompok permintaan fungsional, yaitu kelompok konsumen yang meminta barang karena fungsinya (barang memiliki daya guna).

- 2) Kelompok permintaan non fungsional (permintaan ini sering disebut sebagai permintaan tidak rasional), yaitu permintaan yang bersifat tidak direncanakan (impulsif), spekulatif, dan permintaan yang mempengaruhi efek daya guna barang.

kemudian dari segi daya belinya, permintaan dibagi menjadi tiga macam, yaitu permintaan efektif, permintaan potensial, dan permintaan absolut (Yopi Febianti, 2014).

- 1) Permintaan efektif adalah permintaan masyarakat terhadap suatu barang atau jasa yang disertai dengan daya beli atau kemampuan membayar. Pada permintaan jenis ini, seorang konsumen memang membutuhkan barang itu dan ia mampu membayarnya.
- 2) Permintaan potensial adalah permintaan masyarakat terhadap suatu barang dan jasa yang sebenarnya memiliki kemampuan untuk membeli, tetapi belum melaksanakan pembelian barang atau jasa tersebut. Contohnya, Pak Lukman sebenarnya mempunyai uang yang cukup untuk membeli kulkas, namun ia belum mempunyai keinginan untuk membeli kulkas.
- 3) Permintaan Absolut adalah permintaan konsumen terhadap suatu barang atau jasa yang tidak disertai dengan daya beli. Pada permintaan absolut konsumen tidak mempunyai kemampuan (uang) untuk membeli barang yang diinginkan. Contohnya, Mandra tidak cukup uang untuk membeli sepatu olahraga. Oleh karena itu keinginan Mandra untuk membeli sepatu olahraga tidak bisa terpenuhi.

2.1.2.2 Hukum Permintaan

Hukum permintaan merupakan hukum yang menjelaskan tentang adanya hubungan yang bersifat negatif antara tingkat harga dengan jumlah barang yang diminta. Dalam konsep itu dijelaskan bahwa jika harga suatu barang naik, maka jumlah barang yang diminta akan turun, sebaliknya jika harga suatu barang turun maka jumlah barang yang diminta akan bertambah. Dalam hukum permintaan berlaku asumsi *ceteris paribus*. Artinya, hukum permintaan berlaku jika keadaan atau faktor-faktor selain harga tidak berubah (statis) yang berarti apabila semakin tinggi harga barang maka semakin rendah jumlah barang yang diminta (Febianti, 2014). Sehingga formulasi dari hukum permintaan adalah sebagai berikut:

$$Q_x = f(P_x, Y)$$

Dimana:

Q_x = Jumlah barang yang diminta

f = Fungsi permintaan

P_x = Harga barang X

Y = Parameter lain-lain yang dianggap konstan

Permintaan terjadi pada saat konsumen memiliki kebutuhan akan barang tersebut dan juga memiliki daya beli akan barang/produk itu. Tingkat pendapatan konsumen yang tetap merupakan kendala bagi konsumen untuk melakukan pembelian yang lebih banyak. Jika harga suatu barang naik, maka konsumen/pembeli mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai barang pengganti. Sebaliknya, apabila harga turun maka orang mengurangi pembelian terhadap

barang lain yang sama jenisnya dan menambah pembelian terhadap barang yang mengalami penurunan harga.

2.2.2.3 Fungsi Permintaan

Fungsi permintaan (*demand function*) adalah persamaan yang menunjukkan hubungan antara jumlah suatu barang yang diminta dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun fungsi dari permintaan itu sendiri sebagai berikut:

$$D_x = f(P_x, P_y, Y, T, N)$$

Dimana:

D_x = permintaan akan barang x

P_x = harga barang x

P_y = harga barang y

Y = pendapatan

T = selera

N = jumlah penduduk

D_x adalah variabel tidak bebas, karena besarnya nilai ditentukan oleh variabel lain.

P_x , P_y , Y , T dan N adalah variabel bebas karena besar nilainya tidak tergantung besarnya variabel lain. Tanda positif dan negatif menunjukkan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap permintaan akan barang.

2.1.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan

Menurut (Sadono Sukirno, 2010), Selain harga barang itu sendiri, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi permintaan akan barang dan jasa antara lain:

1. Harga barang lain

Pada umumnya barang konsumsi yang berkaitan dengan penggunaannya mempunyai hubungan antar suatu barang dengan berbagai jenis barang lainnya pada dasarnya dapat dibedakan menjadi 3 golongan:

a) Barang pengganti

Suatu barang dapat dikatakan barang pengganti kepada barang lainnya apabila dapat menggantikan fungsi dari barang lain tersebut. Apabila terjadi penurunan harga terhadap barang tersebut sehingga harga menjadi murah maka permintaan terhadap barang pengganti pun akan mengalami pengurangan dalam permintaannya.

b) Barang pelengkap/penggenap

Apabila suatu barang selalu digunakan bersama-sama dengan barang yang lainnya, maka barang tersebut dinamakan barang pelengkap terhadap barang lain. Kenaikan atau penurunan permintaan terhadap barang pelengkap selalu sejalan dengan perubahan permintaan barang yang digenapkan.

c) Barang netral

Apabila dua macam barang ini tidak saling memiliki kaitan yang rapat maka perubahan terhadap permintaan salah satu barang tersebut tidak akan mempengaruhi permintaan barang lainnya. Barang tersebut dinamakan barang netral.

2. Pendapatan konsumen

Faktor yang sangat penting dalam penentu dalam menentukan bentuk permintaan terhadap jenis barang adalah pendapatan konsumen. Perubahan

pendapatan selalu menyebabkan perubahan terhadap permintaan berbagai jenis barang. Berdasarkan sifat perubahan permintaan yang berlaku apabila pendapatan berubah maka jenis barang dapat dibedakan menjadi empat golongan:

- a) Barang inferior, merupakan barang yang banyak diminta oleh orang-orang yang berpendapatan rendah sehingga dapat dikonsumsi. Apabila pendapatan bertambah maka permintaan akan barang inferior berkurang, begitu pun sebaliknya.
- b) Barang esensial, merupakan barang yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sehingga permintaan barang ini tidak akan banyak berubah meskipun pendapatan berubah.
- c) Barang normal, barang-barang yang jumlah konsumsinya meningkat seiring dengan pendapatan konsumen yang meningkat.
- d) Barang mewah, merupakan jenis barang yang akan dibeli apabila pendapatan konsumen sudah bertambah tinggi.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi terhadap permintaan akan suatu barang antara lain:

- 1) Jumlah penduduk

Pertambahan penduduk tidak dengan sendirinya mempengaruhi terhadap permintaan suatu barang, akan tetapi biasanya pertambahan penduduk diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja. Dengan demikian pendapatan yang diterima oleh orang-orang akan lebih banyak sehingga daya beli masyarakat pun meningkat akan hal itu.

2) Selera

Selera dan cita rasa masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap keinginan masyarakat untuk membeli suatu barang.

3) Distribusi pendapatan

Distribusi pendapatan dapat mempengaruhi corak permintaan terhadap berbagai jenis barang. Distribusi pendapatan masyarakat dapat mempengaruhi permintaan masyarakat terhadap barang. Mengingat tingkat pendapatan masyarakat, pola permintaan publik yang berbeda akan terjadi jika pola distribusi dianggap berbeda.

4) Ekspektasi di masa yang akan datang

Perubahan yang terjadi terhadap perkiraan harga barang akan mempengaruhi pada tingkat permintaan.

2.1.3 Impor

Pengertian impor menurut pasal 1 butir 13 Undang-Undang Nomor 10 tahun 1995 tentang Kepabeanan adalah Perdagangan dengan cara memasukan barang dari suatu negara ke dalam wilayah pabean dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Dalam pengertian secara fisik impor adalah membeli/mendatangkan barang dari luar negeri didatangkan ke dalam negeri. Impor suatu negara dapat ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya, daya saing negara dan kurs valuta asing. Semakin tinggi pendapatan masyarakat maka semakin tinggi juga impor yang mereka lakukan. (Hodijah & Angelina, 2021)

Dari pengertian diatas terlihat bahwa kegiatan impor melibatkan dua negara dengan tujuan mendapatkan suatu barang yang tidak terpenuhi. Suatu

barang dalam hal ini dapat diartikan sebagai sumber daya alam, produk, dan juga berupa teknologi guna membantu proses produksi dalam negeri. Impor negara juga dapat ditentukan dari beberapa faktor yaitu daya saing negara itu sendiri dan juga kurs valuta asing. Namun faktor utama yang menjadi penentu impor adalah pendapatan masyarakat.

Orang atau Lembaga perantara yang melaksanakan impor tersebut disebut importir. Atau menurut peraturan menteri keuangan Nomor.124/PMK.04/2007, tentang registrasi importir. Importir juga merupakan orang atau perseorangan atau badan hukum pemilik angka pengenal importir (API) atau angka pengenal importir terbatas (APIT) yang bertujuan mengimpor barang, untuk dapat melakukan pemenuhan kewajibannya, importir wajib melakukan registrasi importir ke Direktorat Jenderal. Maka dari itu setiap perusahaan yang melakukan kegiatan impor harus mengetahui serta melaksanakan peraturan akan impor seperti melengkapi data-data dan dokumen perusahaan (Berate, 2013).

Aktivitas impor dilakukan apabila barang yang bersangkutan di luar negeri memiliki tingkat harga yang lebih murah daripada harga barang didalam negeri. Harga tersebut bisa ditentukan dari banyaknya sumber daya yang dimiliki sehingga berpengaruh terhadap tingkat produksi barang.

2.1.3.1 Kebijakan Impor

Kebijakan impor ditetapkan bertujuan untuk melindungi industri di dalam negeri dari persaingan barang impor itu sendiri. Kebijakan yang dilakukan pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan

mempengaruhi struktur, komposisi, dan kelancaran usaha untuk melindungi pertumbuhan industri dalam negeri guna menghemat devisa(Sasono, 2012).

1) Kebijakan *tarriief barrier*/bea masuk.

Kebijakan ini dilaksanakan dengan mengenakan tarif atau pajak impor (bea masuk) atas barang dan jasa asing yang masuk ke dalam negeri. Tarif dikenakan untuk menaikkan harga barang impor karena diterapkannya bea masuk contohnya:

- a) Pembebasan bea masuk atau tarif antara 0% - 5%. yaitu kebutuhan pokok seperti beras, mesin-mesin vital, alat perlengkapan militer, dan lain-lain.
- b) Tarif sedang antar $> 5\%$ - 20%. Untuk barang-barang setengah jadi, seperti barang yang cukup di produksi di dalam negeri.
- c) Tarif hingga 20%. Tarif untuk barang mewah dan bukan barang kebutuhan pokok, barang ini sudah cukup untuk di produksi di dalam negeri.

2) Kebijakan non tarif

Kebijakan yang dilakukan tanpa menggunakan tarif atau disebut *non-rates barriers*. Dalam kebijakan ini termasuk kuota, subsidi, diskriminasi harga, larangan impor, dan premi.

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor

Menurut teori konsumsi dijelaskan bahwa pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dalam perekonomian itu tergantung pada pendapatan nasional. Semakin besar pendapatan yang mereka dapat semakin besar juga tingkat

konsumsinya. Faktor-faktor yang mendorong kegiatan impor yaitu sebagai berikut (Krugman,1999).

- a) Keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang optimal dalam kegiatan produksi dalam negeri.
- b) Adanya barang-jasa yang belum atau tidak dapat diproduksi di dalam negeri.
- c) Adanya jumlah atau kuantitas barang di dalam negeri yang belum mencukupi.

2.1.3.3 Tujuan Impor

Tujuan adanya kegiatan impor adalah untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, selain itu impor juga dilakukan bertujuan untuk meningkatkan neraca pembayaran dan mengurangi adanya pengeluaran devisa pada negara lain. Berikut ini tujuan dari impor diantaranya:

1. Mempercepat pembangunan industri tertentu dalam negeri.
2. Menjaga neraca perdagangan.
3. Memenuhi kepentingan nasional dari aspek K3LM (Kesehatan, Keselamatan, serta Keamanan).
4. Mendorong produksi dalam negeri.
5. Meningkatkan ekspor non migas.
6. Menciptakan perdagangan dalam negeri yang sehat dan kegiatan usaha yang kondusif.

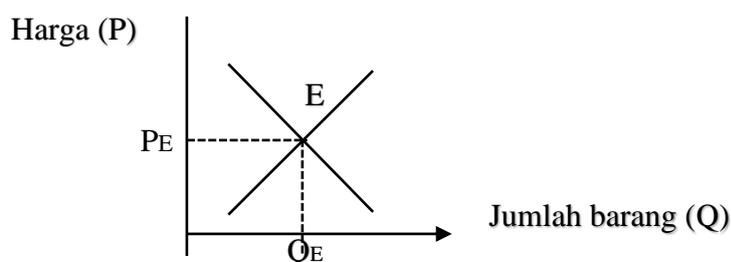
2.1.4 Harga

Menurut (Kotler & Amstrong, 2016), harga merupakan sejumlah uang yang dibayarkan oleh pembeli atas tagihan suatu barang atau jasa untuk mendapat

manfaat dari memiliki atau menggunakan barang atau jasa itu sendiri. Nilai yang terdapat pada suatu barang dan jasa yang diukur oleh jumlah uang yang dikeluarkan pembeli untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta pelayanannya.

2.1.4.1 Keseimbangan Harga

Harga suatu barang ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran atas barang sehingga dijelaskan pada teori ini bagaimana harga barang di pasar terbentuk. Kekuatan permintaan dan penawaran yang membentuk harga dapat digambarkan dalam bentuk kurva.



Gambar 1.4 Kurva Keseimbangan Harga

Titik E merupakan titik pertemuan antara permintaan dan penawaran, titik inilah terbentuk titik keseimbangan harga pasar di kedua garis yang berpotongan ditengah merupakan garis permintaan (*demand*) yang menggambarkan jumlah permintaan akan suatu barang pada berbagai tingkat harga. dan garis penawaran (*supply*) yang menggambarkan jumlah penawaran suatu barang pada berbagai tingkat harga tertentu. P_e merupakan harga keseimbangan sedangkan Q_e adalah kuantitas keseimbangan.

2.1.4.2 Kebijakan Harga

Kebijakan harga yang diambil pemerintah terhadap harga komoditas pertanian di Indonesia sangat berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat

sehingga menjadikan harga sebagai instrumen penting untuk memberi dukungan bagi produsen maupun konsumen. kebijakan harga komoditas pertanian (*agricultural price policy*) memiliki tujuan untuk melindungi produsen dan konsumen. Selain itu pemerintah juga menetapkan dua pengaturan harga yaitu harga tertinggi (*ceiling price*) yaitu kebijakan harga untuk melindungi konsumen, biasanya untuk barang kebutuhan pokok, misalnya minyak, beras, gula dan sebagainya. Harga terendah (*floor price*) yang merupakan kebijakan untuk melindungi produsen ditetapkan untuk upah yang merupakan sumber utama pendapatan sebagian besar masyarakat.

Kebijakan harga impor dilakukan sebagai dasar upaya pemerintah untuk memberikan pilihan varian daging kepada masyarakat dengan harga yang terjangkau sehingga harga pangan dapat terkendali, hal ini menyangkut daya beli masyarakat terhadap pangan agar tidak menimbulkan inflasi. Perbandingan harga daging sapi lokal dan impor dapat menentukan konsumen dalam memilih serta membeli komoditas tersebut. Dengan naiknya pendapatan perkapita penduduk Indonesia pada akhir dekade ini menyebabkan permintaan akan daging sapi meningkat. Jika harga daging sapi lokal naik maka masyarakat akan melakukan impor karena harga lebih murah dan membuat masyarakat lebih berminat mengonsumsi daging sapi impor begitu juga sebaliknya jika harga daging impor yang meningkat maka daging lokal akan lebih diminati oleh masyarakat (Kusnadi, 2008).

Kebijakan harga adalah strategi pemasaran yang ditetapkan oleh perusahaan dengan mempertimbangkan faktor-faktor biaya produksi dan harga pesaing

sehingga dengan alternatif harga yang dipilih, hal itu dapat meningkatkan pembelian produk, meningkatkan permintaan *non user*, pelanggan yang menguntungkan dan menarik pelanggan baru dengan mutu pembelian (Guiltinan 2016).

2.1.4.3 Tujuan Penetapan Harga

Penetapan harga sangatlah penting dalam menentukan keputusan pemasaran. Karena harga merupakan satu-satunya unsur bauran yang penting dalam pemasaran yang bersifat fleksibel yang artinya sifatnya dapat diubah. Oleh karena itu harga dapat mendatangkan pemasukan berupa pendapatan bagi perusahaan. Penetapan pasar merupakan strategi mengatasi persaingan pada citra perusahaan untuk menghindari persaingan dengan jalan melakukan diferensiasi produk dengan jalan melayani segmen pasar tertentu. Ada 4 jenis tujuan penetapan harga diantaranya:

- a) Tujuan berorientasi pada laba. Pada asumsi teori klasik dinyatakan bahwa setiap perusahaan selalu memilih harga yang dapat menghasilkan laba yang paling tinggi/laba maksimum. Dalam kondisi persaingan global yang semakin kompleks penerapannya sangat sulit untuk dipraktikkan karena banyak variabel yang berpengaruh terhadap perusahaan.
- b) Tujuan berorientasi pada volume. Tujuan ini dikenal dengan istilah *volume pricing objective* yang artinya tujuan ini berorientasi pada volume tertentu dalam menetapkan harganya. Harga yang ditetapkan harus sedemikian rupa agar dapat mencapai target volume penjualan.

- c) Tujuan berorientasi pada citra. Perusahaan dapat menetapkan harga tinggi untuk menciptakan serta mempertahankan citra, Adapun sebaliknya, penetapan harga rendah dapat untuk membentuk citra nilai tertentu.
- d) Tujuan stabilitas harga. Tujuan stabilisasi harga ini dilakukan dengan jalan menetapkan harga untuk mempertahankan hubungan yang stabil antara harga suatu perusahaan dan pemimpin industri Jika perusahaan menurunkan harga, maka pesaing pun menurunkan harganya sendiri. Situasi ini mendasari pembentukan target stabilitas harga di industri tertentu.

2.1.5 Produksi

Produksi merupakan suatu proses menciptakan, menghasilkan komoditas berupa barang baru sehingga terciptanya nilai guna yang lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Adapun kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi jasa, kegiatan produksi ini tidak menghasilkan barang dan jasa sebagai produknya. Menurut (Yogatama, 2019) produksi merupakan kegiatan yang merubah input menjadi output dan memberi nilai pada suatu barang atau jasa. Dalam proses produksi, terdapat 4 faktor produksi sebagai inputnya yaitu, tenaga kerja (*labour*), modal (*capital*), keahlian (*skill*), dan tanah atau sumber daya alam (*land*).

Dalam teori ekonomi, analisa mengenai produksi selalu dimisalkan bahwa tiga faktor produksi (tanah, modal, keahlian keusahawan) berjumlah tetap. Hanya tenaga kerja yang dianggap sebagai faktor produksi, yang jumlahnya dapat

berubah-ubah(Sukirno, 2011). Lalu digambarkan hubungan diantara faktor produksi dengan tingkat *output* yang dihasilkan apabila input yang digunakan adalah ke empat faktor diatas maka dapat dirumuskan sebagai persamaan:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana:

Q: Jumlah produksi yang dihasilkan (*Output*)

K: Modal (*Kapital*)

L: Jumlah tenaga kerja (*Labour*)

R: Kekayaan/ Sumber daya (*Resource*)

T: Teknologi

Dari persamaan matematik di atas digambarkan bahwa hubungan ketergantungan (fungsional) antara tingkat input yang digunakan dalam proses sebuah produksi dengan tingkat input yang dihasilkan. tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam dan tingkat teknologi yang digunakan. Ini juga menyangkut tentang peningkatan ekspor daging sapi yang sangat tergantung terhadap jumlah produksi daging sapi lokal.

2.1.6 Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara atau daerah pada suatu periode tertentu yang biasanya satu tahun. Pendapatan perkapita dihitung dari hasil pembagian pendapatan daerah dibagi dengan jumlah penduduk negara tersebut. Pendapatan perkapita juga sering digunakan sebagai

ukuran tingkat kemakmuran dan perkembangan suatu negara atau daerah(Sadono, 2004).

2.1.6.1 Konsep Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional yang berlaku pada harga merupakan nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan suatu negara dalam kurun waktu satu tahun dan dinilai menurut harga-harga yang berlaku pada tahun tersebut. Sedangkan pada harga tetap yaitu harga yang berlaku pada tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun yang lain.(Permadi, 2013)

Menurut (Mulyasari, 2019) konsep pendapatan nasional memiliki rumus pendapatan nasional yang berbeda-beda, ada enam istilah yang terkait dengan pendapatan nasional, yaitu:

a. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara dan negara asing yang tinggal di negara tersebut.

Produk Domestik Bruto atas harga yang berlaku, dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan pada harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun seperti Pendapatan perkapita pada sektor peternakan yang mempunyai peran penting dalam kegiatan impor daging sapi.

b. Produk Nasional Bruto (PNB)

Produk Nasional Bruto merupakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi milik warga negara yang tinggal di dalam negeri dan yang berada di luar negeri, tetapi tidak termasuk orang asing yang tinggal di negara tersebut selama satu tahun. PNB/GNP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{GNP = GDP + (PFLN - PFDN)}$$

Keterangan:

GNP= Produk Nasional Bruto / Gross National Product

GDP= Produk Domestik Bruto / Gross Domestic Product

PFLN= Pendapatan Faktor Produksi Warga Negara di Luar Negeri

PFDN= Pendapatan Faktor Produksi Asing di Dalam Negeri

c. Produk Nasional Neto (PNN)

Produk Nasional Neto (PNN) adalah nilai barang yang didalamnya mengandung nilai depresiasi (penyusutan) karena harus mengganti barang modal yang sudah usang atau menambah stok barang modal yang sudah ada. Perhitungan NNP dirumuskan:

$$\mathbf{NNP = GNP - Depresiasi (Penyusutan)}$$

Untuk menghasilkan output yang lebih tepat, maka PNB dikurangi depresiasi yang menghasilkan NNP.

d. Pendapatan Nasional Neto (NNI)

Dalam perhitungan output nasional dengan metode pendapatan dijelaskan bahwa pendapatan nasional bersih suatu negara atau produk nasional bersih dikurangi pajak tidak langsung ditambah subsidi.

$$\text{NNI} = \text{NNP} - \text{Pajak tidak langsung} + \text{Subsidi}$$

e. Pendapatan Perorangan

Pendapatan perorangan (PI) merupakan hak individu-individu dalam perekonomian seseorang atau pendapatan yang diterima oleh setiap orang mengerjakan suatu pekerjaan sebagai balas jasa keikutsertaan mereka dalam proses produksi.

$$\text{PI} = (\text{NNI} + \text{Transfer payment}) - (\text{Laba ditahan} + \text{Iuran}$$

$$\text{Asuransi} + \text{Pajak Perseroan} + \text{Iuran Jaminan Sosial})$$

f. Pendapatan Disposibel

pendapatan yang siap dibelanjakan guna membeli barang dan/atau jasa konsumsi dan selebihnya menjadi tabungan yang disalurkan menjadi investasi.

$$\text{DI} = \text{PI} - \text{Pajak langsung}$$

Besarnya adalah pendapatan personal dikurangi pajak atas pendapatan personal.

2.1.6.2 Manfaat Pendapatan Perkapita

Menurut (Chenny & Adjie, 2012) Pendapatan perkapita memiliki manfaat yaitu sebagai indikator kesejahteraan negara karena pendapatan perkapita telah mencakup jumlah penduduk sehingga secara langsung dapat menunjukkan tingkat kemakmuran suatu negara. Dan pendapatan perkapita juga merupakan standar umum bagi pemerintahan dalam pedoman menentukan kebijakan ekonomi sehingga dapat menjadi pertimbangan perbandingan tingkat kemakmuran antarnegara.

2.1.7 Kurs

Nilai tukar mata uang atau sering disebut kurs adalah perbandingan nilai atau harga mata uang domestik terhadap mata uang asing yang dipergunakan dalam transaksi perdagangan antar negara dimana nilainya ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari kedua mata uang negara tersebut (Iskandar, 2016).

Perbandingan nilai tukar juga dapat dikatakan sebagai *exchange rate* karena nilainya dapat berubah-ubah, perubahan kurs tersebut disebut "*depresiasi*" dan juga apresiasi. Penurunan nilai mata uang yang diukur oleh jumlah mata uang asing disebut depresiasi, sedangkan kenaikan nilai mata uang yang diukur oleh jumlah mata uang asing disebut "*apresiasi*". Berdasarkan uraian tersebut *apresiasi* terjadi apabila banyak orang yang menukar dolar ke rupiah maka permintaan rupiah meningkat dan nilai rupiah semakin mahal, sebaliknya *depresiasi* terjadi apabila banyak orang yang menukar rupiah ke dolar maka permintaan dolar meningkat dan dolar akan mengalami kelangkaan sehingga nilai dolar semakin mahal. Depresiasi dan apresiasi nilai tukar digunakan sebagai alat untuk sterilisasi dan ekspansi jumlah uang beredar (Kewal, 2012).

Dalam ilmu ekonomi nilai kurs mata uang dibedakan menjadi dua, yaitu nilai tukar nominal dan riil, nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Seperti contoh nilai tukar Rupiah terhadap Dolar, nilai tukar Rupiah terhadap Yen, nilai tukar Rupiah terhadap Euro dan lain-lain. Sedangkan nilai tukar riil (*real exchange rate*) nilai yang digunakan seseorang saat menukar

barang atau jasa dari suatu negara dengan barang atau jasa dari negara lain. (Diebold & Krugman, 2016)

Nilai tukar riil menyatakan tingkat dimana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara dengan barang-barang dari negara lain. Nilai tukar riil suatu negara dapat dihitung dari nilai tukar nominal dengan dikalikan rasio tingkat harga di kedua negara.

Menurut (Zuhroh & Kaluge, 2007), Hubungan nilai tukar riil dengan nilai tukar nominal, dapat dirumuskan sebagai:

$$\mathbf{REER = ER * PF/PD}$$

Keterangan:

REER : Real Effective Exchange Rate (Nilai tukar riil)

ER : Exchange rate nominal dinyatakan dalam direct term (dalam rupiah/1 dollar) ataupun *indirect term* (dollar/1 rupiah).

PF : Indeks harga mitra dagang (*foreign*).

PD : Indeks harga domestik

Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya daya saing perdagangan luar negeri ditentukan oleh dua hal, yaitu Exchange rate dan rasio harga kedua Negara. Apabila ER (direct term) meningkat (terdepresiasi), dengan asumsi rasio harga konstan, maka neraca perdagangan dapat dinyatakan sebagai hubungan yang positif. Hal ini disebabkan ER yang lebih tinggi akan memberikan indikasi rendahnya harga barang (domestik) relatif terhadap harga barang asing, karena dengan dollar yang sama memberikan jumlah mata uang yang bersangkutan yang lebih banyak. Sebaliknya dengan asumsi kurs yang tidak fluktuatif, maka daya

saing sangat ditentukan oleh kemampuan negara (domestik) atau otoritas moneter dalam mengendalikan laju harga dengan berbagai instrumen yang menjadi kewenangannya.

2.1.7.1 Sistem Nilai Tukar

Sistem nilai tukar didefinisikan sebagai bagian dari seperangkat kebijakan institusi, praktek, peraturan, dan mekanisme yang menentukan nilai tukar satu mata uang dengan mata uang lainnya. Sebagai dasar pertukaran mata uang antar negara, setiap negara harus membuat kerangka atau sistem nilai tukar terhadap negara lain. Sistem nilai tukar yang dianut oleh suatu negara tergantung pada kebijakan yang ditempuh negara itu sendiri. di mana dipengaruhi oleh kedudukan negara dan tujuan keseluruhan perekonomian negara yang bersangkutan terutama politik moneternya.

Tabel 1.3 Penelitian terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Farida Dwi Prasetyawati, Agus Tri Basuki (2019)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia Periode 1988-2017.	Impor Daging, Sapi, Produksi	Jumlah Penduduk, PDB, Inflasi.	Hasil dari penelitian menggunakan metode VECM (Vector Error Correction Model) bahwa produksi daging sapi pada log1 berpengaruh positif dan signifikan, PDB pada log1 berpengaruh negatif dan signifikan Inflasi pada log1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Sedangkan, jumlah penduduk tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap impor dagings api	Journal of Economics Research and Social Sciences Vol 3, No 2, 2019.
2	Nurlaela (2020)	Analisis impor daging sapi di Indonesia Tahun 2000-2019.	Harga Impor, Pendapatan perkapita	Kecukupan, Konsumsi	Hasil analisis trend linier menunjukkan bahwa produksi daging sapi di Indonesia selama 20 tahun menunjukkan trend yang negatif,	Jurnal PENA E-ISSN 2722-7685 Volume 8 Nomor 1 130

					<p>Hasil analisis trend non linier polinomial of orde-4 menunjukkan keadaan siklus naik dan turun selama dua kali. Siklus naik menunjukkan produksi daging sapi meningkat sedangkan siklus turun menunjukkan produksi daging sapi menurun,</p> <p>Hasil analisis regresi Cobb Douglas didapatkan bahwa harga impor daging sapi bersifat elastis terhadap impor daging sapi</p>	
3	Atikah (2017)	Analisis Pengaruh Permintaan Impor Daging Sapi di Indonesia dari Australia Tahun 1995-2016.	Harga Daging Sapi Domestik, GDP Nilai Tukar Rupiah.	Harga Daging Sapi Impor.	Secara simultan harga daging sapi impor, harga domestik, nilai tukar rupiah, dan GDP perkapita berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia. Harga Daging Sapi Impor berpengaruh negatif dan signifikan. Harga Daging Sapi Domestik berpengaruh positif dan signifikan.	Jurnal Publikasi Universitas Islam Indonesia, 2017

					<p>Nilai Tukar berpengaruh negatif dan signifikan. GDP perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi Indonesia dari Australia.</p>	
4	Asima Ronitua Samosir Pakpahan (2012)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia 1973-2010.	Harga Daging, Impor, Kurs/Nilai Tukar, PDB	Harga daging sapi domestik	<p>Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan Secara parsial, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang harga daging sapi impor berpengaruh negatif terhadap impor daging sapi. Secara parsial, dalam jangka pendek harga daging sapi domestik tidak berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi. Sedangkan dalam jangka panjang harga daging sapi domestik berpengaruh positif dan signifikan. Secara parsial, baik dalam jangka</p>	Vol 1 No 2 (2012): Economics Development Analysis Journal EDAJ 1 (2) (2012) ISSN 2252-6560

					pendek maupun jangka panjang nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi.. Secara parsial, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang GDP berpengaruh positif dan signifikan. Secara parsial, baik dalam jangka panjang dan jangka pendek krisis tahun 1997 mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan.	
5	Ari Rudatin (2016)	<i>Analysis on Indonesia's beef import.</i>	Harga Daging Sapi Lokal, GDP, Volume Impor Daging Sapi	Harga daging sapi Impor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam jangka pendek, kecuali pendapatan perkapita. Dalam jangka panjang, semua variabel berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi.	Economics Journal of Emerging Markets 8(1):65-72 DOI:10.20885/em.vol8.iss1.art5

6	Farida Dwi Prasetyawati, Agus Tri Basuki (2013)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia Periode 1988-2017.	Impor Daging, Sapi, Produksi	Jumlah Penduduk, PDB, Inflasi.	Produksi daging sapi pada lag1 berpengaruh positif dan signifikan, PDB pada lag1 berpengaruh negatif dan signifikan Inflasi pada lag1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Sedangkan, jumlah penduduk tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap impor daging sapi	Journal of Economics Research and Social Sciences Vol 3, No 2, 2019.
7	Kasmawati Siregar, Rahmanta Ginting, Satia Negara Lubis (2018)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Sapi di Provinsi Sumatera Utara.	Impor Daging Sapi, Harga Daging Sapi Domestik, Produksi	Harga Daging Sapi Impor, Jumlah Penduduk	Nilai tukar secara parsial memiliki nilai yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap volume impor. Pengaruh yang signifikan antara harga daging sapi dalam negeri terhadap volume impor tidak dapat diterima.	Journal on Social Economics of Agriculture and Agribusiness, Volume 9 No. 3 Maret 2018
8	Agung Bagus Surya Okto Pinandra Putra,	Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Harga Impor,	Kurs Dollar, Harga Daging sapi Lokal, Jumlah Produksi, Volume	Harga sapi Impor	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurs dollar Amerika Serikat, harga impor, harga domestik dan jumlah produksi	E-Journal EP Unud, 4[9] : 1048-1062

	Dewi Rustariyuni, (2015)	Harga Domestik, Jumlah Produksi terhadap Volume Impor Daging Sapi di Indonesia Tahun 1998 – 2013.	Impor Daging Sapi	<p>berpengaruh secara simultan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia tahun 1998-2013 sedangkan secara parsial diperoleh bahwa kurs dollar Amerika Serikat, harga impor, harga domestik tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia tahun 1998-2013 dan jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia tahun 1998-2013.</p> <p>Berkaitan dengan hasil penelitian, penulis menyarankan meningkatkan kuantitas produksi daging sapi nasional sehingga dapat memenuhi konsumsi dalam negeri dan akhirnya mengurangi jumlah impor dan menghasilkan produksi daging</p>	ISSN: 2303-0178
--	--------------------------	---	-------------------	---	-----------------

					sapi setara dengan daging sapi impor, sehingga bisa memuaskan konsumsi masyarakat. Meningkatkan kualitas produksi daging sapi dengan cara terbebas dari penyakit menular <i>foot and mouth diseases</i> (FMD) sehingga konsumen tidak ragu memilih daging sapi impor	
9	Linanda Aninditha Chisilia ,A.A Bagus Putu Widanta (2019)	Analisis Determinan Impor Daging di Indonesia Tahun 1990-2015.	Produksi, Kurs, Harga Daging Lokal	Harga Daging Sapi Impor, Konsumsi	Secara simultan jumlah produksi, konsumsi, harga daging sapi impor dan lokal serta kurs Dollar Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia,	Buletin Studi Ekonomi Vol. 24 No. 2, Agustus 2019
10	Asima R.S. Pakpahan (2012)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia (1973 - 2010).	Impor Daging Sapi di Indonesia. Harga Daging Sapi Lokal, Kurs	Kurs Dollar Amerika, Krisis Tahun 1997-1998	Terdapat pengaruh yang signifikan antara harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, nilai tukar rupiah, pendapatan nasional dan krisis tahun 1997 terhadap impor daging sapi di Indonesia.	Economics Development Analysis Journal 1 (2) (2012)

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Pengaruh Harga terhadap Impor Daging Sapi

Teori ilmu ekonomi mengatakan bahwa hukum permintaan berbunyi jika harga suatu barang naik, maka permintaan terhadap barang tersebut akan menurun dan pembeli cenderung membeli barang tersebut dengan jumlah yang lebih sedikit. Sebaliknya jika harga suatu barang turun, maka permintaan terhadap barang tersebut meningkat akibatnya konsumen akan membeli barang tersebut dengan jumlah yang lebih banyak.

Jumlah permintaan daging sapi sangat tergantung pada harga daging sapi terutama harga internasional, yang mana harga daging sapi impor akan menentukan jumlah permintaan terhadap daging sapi. Hubungan harga daging sapi dengan impor daging sapi adalah negatif. Dimana ketika harga daging sapi impor mengalami kenaikan maka impor daging sapi pun akan menurun hal itu menyebabkan masyarakat menurunkan daya beli daging sapi impor dan beralih ke daging sapi lokal sehingga harga daging sapi lokal pun meningkat, begitupun sebaliknya (Lusk et al., 2003).

2.2.2 Hubungan Pengaruh Pendapatan Perkapita terhadap Impor Daging Sapi

Pendapatan perkapita merupakan indikator atau tolak ukur dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat pada suatu negara. Total pendapatan dan total pengeluaran perekonomian untuk barang dan jasa dapat terukur secara keseluruhan, dan pendapatan pasti sama dengan pengeluaran. Hubungan antara Pendapatan perkapita dan kesejahteraan dapat diukur dalam hal pendapatan total perekonomian

untuk pengeluaran barang dan jasa. Oleh karena itu, dalam Pendapatan perkapita dijelaskan pendapatan dan pengeluaran rata-rata orang dalam perekonomian dan merupakan ukuran yang wajar dari kesejahteraan rata-rata individu (Mankiw et al., 2012).

Diindikasikan bahwa Pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi. Dalam artian semakin meningkatnya pendapatan perkapita maka permintaan akan impor daging sapi akan ikut meningkat, sebaliknya jika pendapatan perkapita menurun maka permintaan akan impor daging sapi pun menurun karena tingkat pendapatan seseorang yang menurun.

2.2.3 Hubungan Pengaruh Produksi terhadap Impor Daging Sapi

Jika satu negara volume impornya menurun terhadap suatu komoditas maka diduga negara tersebut mengalami peningkatan produksi, sedangkan apabila impor suatu komoditas meningkat maka diduga negara tersebut mengalami penurunan produksi, dengan kata lain meningkatnya volume impor ini diduga karena produksi di dalam negeri yang kurang sehingga perlu melakukan impor (Singgih & Sudirman, 2015).

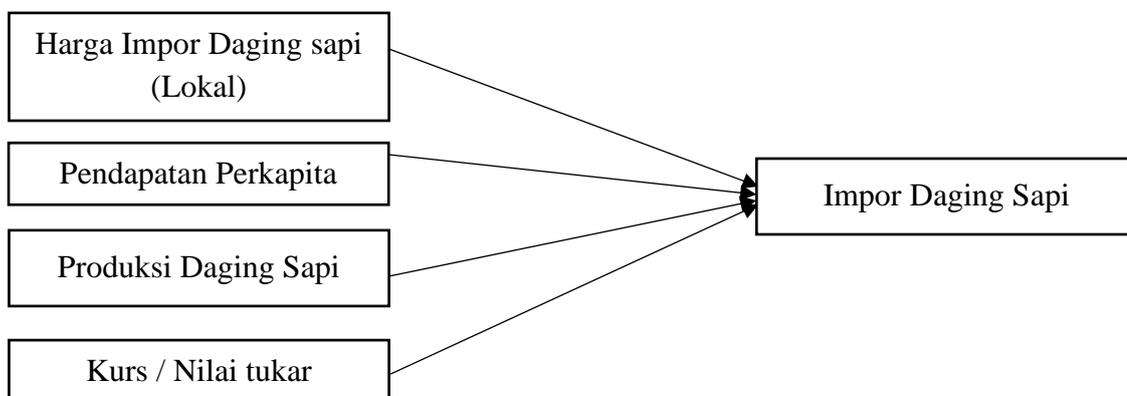
Hubungan produksi daging sapi terhadap impor daging sapi adalah negatif, Ketika produksi daging sapi dalam negeri meningkat tetapi stok atau ketersediaan daging sapi belum mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri maka dilakukan impor dan apabila ketersediaan daging sapi mencukupi kebutuhan dalam negeri maka impor akan dikurangi atau bahkan tidak melakukan impor.

2.2.4 Hubungan Pengaruh Kurs terhadap Impor Daging Sapi

Harga barang impor sangat dipengaruhi oleh kurs yang berlaku karena kurs atau nilai tukar merupakan alat pembayaran internasional hal itu sangat diperlukan dalam melakukan transaksi pembayaran keluar negeri. Jika kurs rupiah melemah maka harga daging sapi yang akan diimpor akan lebih mahal, begitu pun sebaliknya jika kurs rupiah menguat maka harga daging sapi yang akan diimpor akan lebih murah. Secara teoritis dengan menguatnya kurs rupiah, maka harga daging sapi impor cenderung mengalami penurunan karena harga yang semakin murah hal itu akan menekan harga daging sapi domestik sehingga membuat peternak sapi mengalami kerugian.(Valentina, 2021)

Dalam hal ini hubungan nilai tukar rupiah terhadap impor daging sapi adalah negatif. Karena ketika kurs dollar menguat konsumen dalam negeri akan menurunkan tingkat impor daging sapi sehingga penawaran produsen luar negeri untuk melakukan impor akan berkurang begitu juga sebaliknya.

2.3 Hipotesis



Gambar 1.5 Kerangka pemikiran

Berdasarkan Identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial pendapatan perkapita berpengaruh positif sedangkan harga impor, produksi dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap impor daging sapi di Indonesia periode 2000-2020.
2. Diduga harga, pendapatan perkapita, produksi, dan kurs atau nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh terhadap impor daging sapi di Indonesia periode 2000-2020.